

BAB II

KAJIAN TEROI

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah sebuah kata yang sudah akrab disemua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar maupun mahasiswa, kata “belajar” merupakan sebuah kata yang sudah tidak asing lagi untuk mereka dengar. Bahkan sudah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari semua kegiatan yang mereka lakukan dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal.¹

Pada hakekatnya, belajar adalah proses berfikir. Menurut Oemar Malik, terdapat unsur-unsur yang terkait dalam pembelajaran, di antaranya adalah motivasi siswa, bahan ajar, alat bantu belajar, suasana belajar serta kondisi subjek belajar.² Kelima unsur tersebut bersifat dinamis yang sering berubah, menguat, maupun melemah dan mempengaruhi proses belajar siswa.

Sebelum menela’ah tentang apa itu hasil belajar, maka perlu diketahui terlebih dahulu bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 12

² Oemar Malik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 50

mengalami, dan dengan mengalami itu si pelajar mempergunakan panca indranya.³ Sedangkan pengertian dari hasil itu sendiri adalah segala sesuatu yang ada dan dapat diperoleh dengan cara maupun proses mengatasi, mengerjakan serta melatih dengan baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai dimana hasil itu menunjang kecakapan manusia.⁴

Adapun prinsip-prinsip yang dapat kita gunakan agar proses belajar benar-benar mencapai sarannya, di antaranya:

- a. Belajar memerlukan perhatian atau pemusatan pikiran dan perasaan terhadap suatu objek yang dipelajari.
- b. Belajar sangat memerlukan motivasi.
- c. Belajar memerlukan *feed back* atau tanggapan.
- d. Belajar pada dasarnya terjadi pada individual.⁵

Untuk mengetahui hasil belajar pada peserta didik maka diperlukan evaluasi terhadap materi ajar yang diberikan. Hal itu berguna untuk mengetahui seberapa besar peserta didik mampu memberikan *feed back* dari setiap evaluasi yang diberikan.

³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 231

⁴ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi*, 14

⁵ Masyitoh dan Laxmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rineka Cipta, 2000), 129

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Setelah kita menela'ah apa yang dimaksud dengan hasil belajar, tentunya kita telah memahami jika banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya, di antaranya:

a. Faktor Internal

Kondisi atau faktor internal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah:

1) Sikap Siswa Terhadap Hasil Belajar

Sikap pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa dirinya sesuai dengan penilaian itu. Penilaian siswa terhadap proses belajar akan mengakibatkan terjadinya sikap dalam belajar. Entah sikap menerima, mengabaikan atau bahkan menolak sama sekali.

2) Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁶ Motivasi pada hakekatnya merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Apabila motivasi belajar siswa kuat, maka kegiatan belajarnya akan meningkat. Sebaliknya apabila motivasinya lemah maka akan melemahkan kegiatan belajarnya dan berakibat mutu hasil belajarnya rendah. Akhirnya tujuan belajar tidak akan tercapai sebagaimana mestinya.

Kuat lemahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar siswa. Motivasi belajar yang sangat diharapkan terjadi yaitu motivasi yang timbul dari diri siswa itu sendiri, sebab motivasi ini memiliki kekuatan yang lebih lama dan lebih baik dibandingkan motivasi lainnya.

3) Konsentrasi Belajar Siswa

Untuk mencapai tujuan belajar tentu memerlukan konsentrasi dalam belajar. Konsentrasi dalam hal ini yaitu kemampuan siswa dalam memusatkan perhatiannya pada pelajaran. Pemusatan perhatian ini yaitu kemampuan siswa dalam memusatkan

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi*, 148

perhatiannya pada pelajaran. Pemusatan perhatian ini terutama tertuju pada isi bahan belajar atau proses memperoleh bahan tersebut.

Untuk menumbuhkan konsentrasi belajar pada diri siswa selain menggunakan strategi belajar-mengajar yang bervariasi, juga perlu memperhitungkan waktu belajar yang digunakan. Menurut beberapa ahli psikologi belajar, dalam pengajaran yang bersifat klasikal kekuatan perhatian yang dimiliki siswa setelah 30 menit akan menurun. Oleh sebab itu, disarankan agar dalam menyajikan bahan ajar kepada siswa harus memberikan istirahat atau selingan selama beberapa menit untuk memulihkan kembali perhatian siswa terhadap pelajaran yang diberikan.

4) Rasa Percaya Diri Siswa

Kepercayaan diri erat kaitannya dengan keberhasilan belajar. Semakin sering memperoleh hasil yang baik dalam belajar, maka semakin tinggi rasa percaya dirinya. Begitu pula sebaliknya, semakin sering mengalami kegagalan maka rasa percaya dirinya semakin menurun. Apabila rasa percaya diri menurun, siswa menjadi takut belajar atau tidak mempunyai keberanian. Dengan kondisi seperti itu sudah jelas tujuan belajar tidak akan tercapai.

Rasa percaya diri itu timbul apabila ada pengakuan dari lingkungannya seperti guru, orang tua, atau teman-temannya.

5) Intelegensi

Intelegensi dapat dikatakan sebagai sejumlah kecakapan yang dimiliki siswa. Kecakapan tersebut digunakan untuk memecahkan masalah belajar atau masalah dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan dalam belajar banyak dipengaruhi oleh kualitas kecakapan atau intelegensi yang dimiliki siswa. Tingkat kecakapan siswa ini dapat diperoleh dari hasil tes intelegensi. Dari tes tersebut maka dapat diketahui siswa mana yang kecakapannya berada pada taraf normal, di bawah normal, atau di atas normal. Bagi siswa yang kecakapannya di atas normal memiliki kecepatan belajar yang tinggi sehingga pencapaian tujuan belajar bisa lebih cepat dibanding dengan siswa-siswa lain.⁷

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, di antaranya:

1) Guru Sebagai Pembimbing Belajar

⁷ Hasbullah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), 46

Setiap guru dituntut memiliki berbagai kemampuan (kompetensi) baik kemampuan-kemampuan profesinya, kemampuan pribadinya, atau kemampuan sosialnya. Kemampuan tersebut sangat mempengaruhi tercapainya tujuan belajar siswa. Tidak tercapainya tujuan belajar itu karena guru terlalu mendominasi atau menguasai proses belajar siswa, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk mencari atau menemukan sendiri apa yang dipelajarinya dan bagaimana mempelajari sesuatu.

2) Sarana dan Pra Sarana Belajar

Sarana belajar biasanya mencakup ketersediaan buku-buku pelajaran, fasilitas laboratorium dan alat serta media pembelajaran. Sedangkan pra sarana pembelajaran biasanya berkaitan dengan ruangan belajar, gedung sekolah, ruang ibadah, ruang olahraga dan sebagainya. Bagaimanapun lengkapnya sarana dan pra sarana yang dimiliki belum menjadi jaminan terselenggaranya proses belajar mengajar yang baik, sehingga tujuan belajar dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

3) Lingkungan Sosial Siswa

Setiap siswa yang berada dalam lingkungan sosial di sekolah memiliki kedudukan dan peranannya masing-masing. Jika seorang siswa diterima di lingkungannya, maka ia akan dengan mudah

dapat menyesuaikan diri, kondisi seperti ini akan mempermudah dalam pencapaian tujuan belajar tersebut.⁸

3. Tipe Hasil Belajar

Dalam setiap keberhasilan proses belajar mengajar, selalu diukur dengan seberapa jauh hasil belajar yang telah dicapai siswa. Tipe hasil belajar harus nampak pada tujuan pengajaran atau tujuan instruksional, karena dari tujuan tersebut yang akan dicapai dalam proses belajar mengajar.

Menurut Gegne yang dikutip dalam buku Nana Sudjana mengatakan bahwa ada lima kategori tipe belajar yaitu, *verbal information*, *intelektual skill*, *cognitive strategi*, *attitude* dan *mottoskill*.⁹ Sedangkan menurut Bloom secara garis besar mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah yakni, ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Dengan alasan karena dalam sistem pendidikan nasional rumus tujuan pendidikan baik tujuan kulikuler maupun tujuan instruksional menggunakan hasil belajar dari Benyamin Bloom.¹⁰

Adapun pembahasan dari tiga ranah tersebut akan diperjelas dengan keterangan di bawah ini:

a. Ranah Kognitif

⁸ Masyitoh dan Laxmi Dewi, *Strategi*, 130-134

⁹ Nana Sudjana, *Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), 22

¹⁰ Ibid, 25

1) Tipe Hasil Belajar Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksud dengan *knowledge* dalam taksonomi. Pengetahuan juga termasuk hafalan yang harus diingat seperti rumus, definisi dan lain-lain. Dilihat dari segi belajar, istilah tersebut memang perlu untuk diingat agar dapat dikuasai sebagai dasar pengetahuan atau pemahaman konsep.

2) Tipe Hasil Belajar Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi khusus. Abstraksi tersebut bisa berupa ide maupun teori. Menerapkan abstraksi pada situasi baru itulah yang disebut dengan aplikasi.

3) Tipe Hasil Belajar Analisis

Analisis adalah usaha untuk memilah suatu integritas menjadi bagian-bagian sehingga jelas susunannya. Dengan hal ini diharapkan dapat memahami proses dan sistematikanya.

4) Tipe Hasil Belajar Sintetis

Berpikir sintesis merupakan salah satu cara untuk menjadikan seseorang agar menjadi lebih kreatif dalam berpikir.

5) Tipe Hasil Belajar Operasional

Yang dimaksud di sini adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, dan lain-lain.

6) Tipe Hasil Belajar Pemahaman

Tipe hasil belajar ini termasuk tipe yang lebih tinggi dari pada tipe pengetahuan.¹¹

b. Ranah Afektif

Ranah afektif ini adalah ranah yang berkenaan dengan sikap dengan nilai. Ada beberapa tingkat ranah afektif sebagai tipe dari hasil belajar, di antaranya:

- 1) *Receiving*, yaitu kepekaan dalam menerima stimulus dari luar yang datang pada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, dan lain-lain.
- 2) *Responding*, yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang saat menerima stimulus yang datang dari luar.
- 3) *Valueing*, dalam penilaian ini termasuk dalam kesediaan menerima nilai yang diberikan.
- 4) Organisasi, pengembangan diri dari nilai pengembangan suatu sistem.

¹¹ Ibid, 28

- 5) Karakteristik nilai yaitu keterpaduan dari semua nilai dan hal itulah yang mempengaruhi kepribadian siswa.

c. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan. Terdapat enam tingkat keterampilan yakni:

- 1) Gerakan reflex (tanpa sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan
- 3) Kemampuan *perceptual* (motorik)
- 4) Kemampuan dibidang fisik
- 5) Gerakan skill
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan gerakan *ekspresif* dan *interpretative*.¹²

Tipe-tipe hasil belajar tersebut saling berhubungan satu sama lain. Biasanya tipe kognitif lebih dominan dibanding dengan tipe afektif dan psikomotorik.

B. Aqidah Akhlak di MI

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah menurut bahasa adalah berasal dari kata aqodah yang bermakna terikat.¹³ Di sini pengertian aqidah adalah keyakinan yang

¹² Ibid, 53

berbentuk secara kokoh dalam hati yang bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Akhlak merupakan jamak dari kata khuluk. Dalam kamus Al-Munjid, kata akhlak bermakna budi pekerti atau tingkah laku.¹⁴ Aqidah adalah ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia. Al-Quran mengajarkan akidah tauhid kepada kita yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT yang satu yang tidak pernah tidur dan tidak beranak-pinak. Akhlak adalah perilaku yang dimiliki oleh manusia, baik akhlak yang terpuji atau akhlakul karimah maupun yang tercela atau akhlakul madzmumah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa aqidah akhlak adalah suatu keyakinan yang timbul dalam diri seseorang kemudian diterapkan pada lingkungannya.

2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Standar Kelulusan Aqidah Akhlak MI Kelas V

Dalam pembelajaran aqidah akhlak, standar kelulusan yang telah ditetapkan dalam peraturan menteri agama Republik Indonesia yakni mengenal dan meyakini rukun iman kepada Allah sampai dengan iman kepada Qada dan Qadar melalui pembiasaan dengan mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*, pengenalan, pemahaman sederhana, dan

¹³ Louis Ma'ruf, *Kamus al-Manj*

¹⁴ Ibid., 194

penghayatan terhadap rukun iman dan *al-asma' al-husna*, serta pembiasaan dalam pengamalan akhlak terpuji dan adab Islami serta menjahui akhlak tercela dalam perilaku sehari-hari.¹⁵

Pada penelitian kali ini, peneliti hanya memfokuskan pada satu standar kompetensi, yaitu:

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Menghindari akhlak tercela	Membiasakan diri untuk menghindari sifat kikir dan sifat serakah melalui kisah Qorun. ¹⁶

3. Ruang Lingkup Aqidah di MI

Adapun ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak terbagi menjadi empat aspek, yakni:

a. Aspek aqidah (keimanan) meliputi :

- 1) Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *laa ilaaha illallah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allaahu Akbar, ta'awwudz, maasya Allah, assalamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula walaa quwwata illaa billah, dan istighfar.*

¹⁵ Permenag Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah

¹⁶ Ibid.

- 2) *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahiim, as-Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-syakuur, al-Qudduus, ash-shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhiab, al-'Aliim, azz-zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ass-Shabuur, dan al-Haliim.*
 - 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap salat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
 - 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah)
- b. Aspek akhlak, meliputi:
- 1) Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, *tablig, fathanah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qana'ah*, dan tawakal.

- 2) Menghindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar,bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.
- c. Aspek adab Islami, meliputi:
- 1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
 - 2) Adab kepada Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji dan beribadah.
 - 3) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga.
 - 4) Adab kepada lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.
- d. Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, *Uhl Azmi*, Abu Lahab, Qorun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat dari isi materi, yaitu aqidah dan akhlak

sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam Kompetensi dasar dan indikator.¹⁷

4. Tujuan Mempelajari Aqidah Akhlak

Mempelajari aqidah akhlak juga mempunyai beberapa tujuan, di antaranya:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran Islam dan aqidah islam.¹⁸

C. Metode Tanya Jawab

1. Pengertian Metode Tanya Jawab

Kata metode dalam Bahasa Indonesia berasal dari bahasa “greek” yang berasal dari Yunani. “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*Hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode adalah jalan atau cara yang

¹⁷ Ibid

¹⁸ Ibid..

ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁹ Dalam kamus Bahasa Indonesia kontemporer, metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan untuk mencapai maksudnya.²⁰ Pendapat lain mengatakan bahwa metode adalah cara guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sedangkan pengertian metode yang lebih khusus adalah suatu cara atau siasat untuk menyampaikan bahan pelajaran agar murid memahami dan menguasai pembelajaran tersebut.²¹

Metode tanya jawab menurut Sudirman adalah penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Dalam metode khusus agama, dikemukakan bahwa metode tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode ceramah. Hal ini dikarenakan guru mendapat gambaran sejauh mana siswa dapat memahami pelajaran yang telah disampaikan dan dipelajari.²²

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab adalah penyampaian pesan serta model pengajaran

¹⁹Abdurrahman Getteng, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Ujung pandang: Altarikhiyah, 1987), 1.

²⁰Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: *Modern English*, 1991), 1126

²¹Departemen Agama, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: DEPAG RI, 1984), cet ke-2, 1.

²²Proyek binaan sarana dan pra sarana perguruan tinggi IAIN, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta), 307

dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dan siswa memberi jawaban ataupun sebaliknya, siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa.

2. Tujuan Metode Tanya Jawab

Adapun tujuan digunakannya metode tanya jawab dalam sebuah proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menjadikan siswa lebih aktif serta dapat berpikir secara kritis dan teoritis.
- b. Mendorong siswa agar dapat memecahkan suatu permasalahan
- c. Membangkitkan rasa keingintahuan peserta didik
- d. Membangkitkan minat peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa.²³

3. Langkah-Langkah Metode Tanya Jawab

Agar tujuan pembelajaran dengan metode tanya jawab bisa tercapai secara maksimal maka kita harus mengetahui terlebih dahulu langkah-langkah penggunaannya, di antaranya:

- a. Menentukan tujuan yang akan dicapai
- b. Merumuskan pertanyaan yang akan diajukan sesuai dengan tujuan pembelajaran

²³ Roestiyah, *Strategi*, 130

- c. Pertanyaan tersebut mengandung banyak masalah
- d. Pertanyaan diajukan pada siswa secara keseluruhan sebelum menunjuk salah satu siswa untuk menjawabnya
- e. Menentukan jawaban-jawaban yang akan diterima
- f. Membuat ringkasan hasil tanya jawab sehingga dapat diperoleh pengetahuan secara sistematis.²⁴

4. Teknik Metode Tanya Jawab

Dalam setiap metode diperlukan teknik agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, berikut ini terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajukan pertanyaan, di antaranya:

- a. *The mixed strategy*, yakni mengkombinasikan berbagai tipe dan jenis pertanyaan
- b. *The speaks strategy*, yakni mengajukan pertanyaan yang saling berhubungan satu sama lain.
- c. *The plateaus strategy*, yakni mengajukan pertanyaan yang sama jenisnya terhadap sejumlah siswa sebelum beralih kejenis pertanyaan yang lain.
- d. *The inductive strategy*, yakni dengan berbagai pertanyaan siswa didorong untuk dapat merealisasi dari hal-hal khusus kepada hal-hal yang umum.

²⁴ Roestiyah, *Didaktik Metodik* (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), 72.

- e. *The deductive strategy*, yakni dari suatu generalisasi yang dijadikan titik tolak, siswa diharapkan dapat menyatakan pendapatnya tentang berbagai kasus atau data yang ditanyakan.²⁵

5. Macam-Macam Pertanyaan

Dilihat dari waktu penyampaiannya, pertanyaan dapat terbagi menjadi tiga macam yang di antaranya:

- a. Pertanyaan awal pelajaran, yaitu pertanyaan pendahuluan yang dimaksud untuk menghubungkan pengetahuan yang telah lalu dengan pengetahuan yang baru, merangsang minat belajar untuk menerima pelajaran baru dan memusatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran.
- b. Pertanyaan di tengah-tengah berlangsungnya proses belajar mengajar. Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mendiskusikan bagian-bagian pelajaran dan menarik sebagian fakta baru.
- c. Pertanyaan akhir pelajaran, yaitu pelajaran penutup yang dimaksudkan untuk mengulang dan menghubungkan bagian-bagian topik bahasan serta menarik kesimpulan pelajaran sehingga pelajar dapat memahami pelajaran dengan mudah.²⁶

²⁵ Joyce Bruce dan Weil Marsh, *Models of Teaching Model*, (Boston: A. Liyn dan Bacon, 1972), 103

²⁶ User Usman, *Menjadi Guru yang Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 47

Akan tetapi jika dilihat dari sarannya, pertanyaan dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Pertanyaan ingatan dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan sudah dikuasai oleh pelajar. Kata tanya yang digunakan adalah apa, siapa, dimana, kapan dan berapa.
- b. Pertanyaan pikiran dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berpikir pelajar dalam menanggapi suatu persoalan. Kata tanya yang digunakan adalah mengapa dan bagaimana.²⁷

Sedangkan pertanyaan yang baik mempunyai ciri-ciri:

- a. Pertanyaan hendaknya bersifat mengajak atau merangsang siswa untuk berpikir
- b. Kata-kata yang digunakan harus jelas sehingga tidak membingungkan siswa
- c. Pertanyaan itu harus mengandung satu penafsiran yang mendorong anak untuk berpikir.
- d. Kalimat pertanyaan hendaknya singkat
- e. Setiap pertanyaan hendaknya mengandung satu masalah
- f. Pertanyaan harus sesuai dengan taraf kecerdasan atau kemampuan siswa.²⁸

²⁷ Ibid., 47

²⁸ Nasution S, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),162

6. Kelemahan dan Kelebihan Metode Tanya Jawab

Suatu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar pasti memiliki keunggulan dan kelemahan. Di antara keunggulan metode tanya jawab adalah sebagai berikut:

- a. Kelas akan menjadi hidup karena siswa aktif berpikir dan menyampaikan pendapatnya dengan berbicara
- b. Metode ini sangat baik untuk melatih keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapatnya
- c. Akan membawa kelas dalam suasana diskusi
- d. Guru dapat dengan segera mengetahui kemajuan belajar siswa dari bahan yang telah diberikan.²⁹

Setelah kita tahu tentang keunggulan-keunggulan dari metode pembelajaran tanya jawab, maka di bawah ini adalah kelemahan-kelemahan dari metode tanya jawab:

- a. Apabila terjadi perbedaan pendapat maka akan memakan waktu untuk menyelesaikannya
- b. Kemungkinan akan terjadi penyimpangan perhatian siswa apabila jawaban yang kebetulan menarik perhatian tetapi bukan sasaran atau materi yang dituju

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi*, 95

- c. Dapat menghambat cara berpikir apabila guru kurang pandai dalam penyajian materi.³⁰

D. Materi Akhlak Tercela

1. Sifat Kikir

Kikir adalah sikap tidak mau berbagi dengan orang lain yang membutuhkan. Kikir kebalikan dari dermawan. Orang kikir memiliki harta, tetapi tidak digunakan untuk kepentingan ibadah kepada Allah SWT, dan tidak mau membantu orang lain. Orang kikir tidak rela jika harta itu digunakan untuk kepentingan di jalan Allah SWT dan membantu orang lain. Sifat kikir dapat dihindari dengan cara:

- a. Menyadari bahwa harta kekayaan adalah titipan Allah SWT
- b. Membiasakan diri berbagai rezeki dengan orang lain (suka memberi)
- c. Banyak belajar dari kehidupan dan kekurangan orang miskin
- d. Selalu mengingat akibat-akibat yang ditimbulkan dari sifat kikir
- e. Sadar bahwa kekayaan itu tidak kekal, dan dibawa mati.³¹

2. Sifat Serakah

Sifat serakah hampir sama dengan tamak. Serakah artinya sikap ingin memiliki segala sesuatu lebih banyak dari apa yang dimiliki oleh orang lain. Orang yang serakah biasanya selalu merasa kurang dan tidak puas.

³⁰ Ibid., 95-96.

³¹ Syaifullah DKK, *Mengenal Aqidah dan Akhlak* (Surabaya: Putratama Bintang Timur, 2009), 88

Orang yang serakah tidak pernah merasa cukup dengan apa yang dimilikinya serta memiliki keinginan untuk merampas apa yang didapat oleh orang lain bahkan menghalalkan segala cara. Meskipun ia memiliki uang, kedudukan, dan banyak kelebihan selalu berusaha mendapatkan apa yang dimiliki orang lain.

Adapun ciri-ciri orang serakah antara lain, tidak mau berbagi atau pelit, selalu menginginkan bagian paling banyak, rakus terhadap dunia, tidak peduli terhadap kepentingan dan kepentingan orang lain. Sifat serakah dapat mendatangkan keburukan, antara lain:

- a. Jauh dari rahmat Allah SWT
- b. Melalaikan kewajiban kepada Allah SWT
- c. Merusak kerukunan dan kedamaian
- d. Dijauhi orang lain

Sedangkan cara menghindari sifat serakah yaitu:

- a. Banyak bersyukur
- b. Membiasakan qona'ah
- c. Mengingat akan adzab Allah SWT
- d. Menghindari sifat iri dan dengki³²

3. Kisah Qorun

³² Ibid., 89

Qorun hidup di zaman Nabi Musa as. Dia seorang yang kaya raya, tetapi durhaka kepada Allah SWT. Dia juga dikenal sebagai orang yang sangat kikir. Pada awalnya, Qorun merupakan umat Nabi Musa yang taat, tetapi ia hidup dalam kemiskinan hingga meminta kepada Nabi Musa untuk dimohonkan kepada Allah SWT. Nabi Musa mengabulkan permintaan Qorun dan berdo'a kepada Allah SWT. Do'a Nabi Musa dikabulkan sehingga Qorun semakin hari semakin kaya.

Namun apa yang pernah dijanjikan Qorun tidak pernah dipenuhi. Qorun semakin jauh dari Allah SWT, ia malas beribadah dan malas bersedekah. Rumah dan segala peralatannya serba mewah dan mahal harganya. Banyak orang kagum dan tergiur melihat kekayaan Qorun sehingga kunci gudang hartanya pun dipikul orang banyak. Akan tetapi sayang, Qorun seorang yang sombong, angkuh kepada sesama dan memiliki akhlaq yang kasar. Ia merasa lebih mulia dari orang lain karena kekayaannya. Dia juga senang memamerkan kekayaannya di depan orang banyak apalagi orang miskin, ia makin kikir dan jauh dari agama. Apabila diminta mengeluarkan zakat dan sedekah, dia menolak dan mengatakan, "Saya memperoleh harta benda ini karena usaha saya sendiri, hartaku tidak diberikan oleh Allah SWT".

Qorun telah berbuat durhaka kepada Allah SWT, menganggap seolah-olah harta yang dimilikinya akan kekal. Qorun tidak mau mensyukuri nikmat yang diberikan kepadanya. Dia tidak mau mengakui bahwa Allah

SWT yang memberikan rezeki kepadanya. Ketika ada orang datang meminta-minta, ia menolak bahkan marah dan mencela dengan kata-kata yang menyakitkan. Pernah pula Qorun berusaha mencelakai Nabi Musa, karena beliau dianggap telah mengusik kekayaannya.

Akhirnya Nabi Musa memohon kepada Allah SWT agar Qorun diberikan peringatan. Do'a Nabi Musa dikabulkan oleh Allah SWT. Seluruh kekayaan dan harta benda miliknya ditenggelamkan Allah SWT keperut bumi beserta dirinya. Semuanya musnah dan tidak ada harta kekayaannya yang tersisa. Menjelang ajalnya Qorun menyadari kesalahannya dan menyesal. Akan tetapi hal tersebut sudah terlambat. Sehingga tobatnya ditolak oleh Allah SWT, maka binasalah Qorun dalam kesombongannya.³³

Allah SWT berfirman:

فَحَسَفْنَا بِهِءٍ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ ³⁴

Artinya: “Maka bumi benamkan ia (qorun) bersama rumahnya kedalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri.” (Q.S. AL Qashash/28:81)

E. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dengan Menggunakan Metode Tanya Jawab

³³ Ibid., 80

³⁴ Al Qur'an:28:81

Peningkatan ketuntasan belajar pada mata pelajaran aqidah akhlak dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran berupa tanya jawab. Sebelumnya, di sekolah MI Islamiyah juga sudah menggunakan metode tanya jawab tapi sayangnya metode ini jarang sekali digunakan, karena pada umumnya guru hanya menggunakan metode ceramah saja. Serta tidak adanya suatu media pembelajaran yang mendukung aktivitas belajar siswa. Sehingga terkadang siswa menjadi jenuh dan bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa.

Dengan demikian peneliti mengambil tindakan untuk melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab. Metode tanya jawab ini sangat bagus untuk segala jenis mata pelajaran karena pada metode ini siswa diberi pertanyaan mengenai materi pelajaran dan pertanyaan yang sangat mendukung proses pembelajaran. Dengan metode ini siswa bisa berpikir secara kritis untuk menjawab pertanyaan, sehingga guru bisa mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam penerimaan materi ajar, dan metode ini pun bisa digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain itu siswa juga boleh mengajukan pertanyaan yang kemudian dijawab bersama dengan tujuan untuk memperjelas tingkat pemahaman siswa, akan tetapi yang menjadi permasalahan di sini adalah siswa cenderung malu-malu untuk bertanya maupun mengungkapkan pendapat. Di sini guru mempunyai tugas untuk selalu membimbing siswa agar lebih kreatif dan

inovatif. Sehingga pembelajaran lebih bermakna dan kelas menjadi hidup karena siswa-siswanya yang aktif.